

MANAJEMEN SEKOLAH DALAM MENGEMBANGKAN PENDIDIKAN KARAKTER

Agus Munadlir
Prodi Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan
IKIP PGRI Wates Yogyakarta
e-mail: munadlir12@gmail.com

Abstrak

Pendidikan di sekolah dipercaya oleh masyarakat sebagai media yang ampuh dalam mengembangkan kecerdasan, ketrampilan/perilaku dan sikap/kepribadian peserta didik. Proses pendidikan termasuk layanan bimbingan dan konseling di sekolah perlu dibangun dan dikembangkan secara terus menerus dan berkelanjutan agar dapat menghasilkan generasi yang cerdas, berkeahlian dan berkepribadian luhur. Proses pendidikan ini dapat menggunakan pendekatan manajemen. Karakter manusia melekat pada kepribadian yang nampak dalam pengetahuan, sikap dan tindakan dalam kehidupan sehari-hari. Karakter peserta didik dapat berkembang dengan baik, bila mendapat stimulus dan perlakuan pendidikan serta layanan bimbingan dan konseling dari sekolah dengan seksama. Upaya tersebut dimaksudkan untuk mengembangkan semangat belajar yang efektif untuk meningkatkan keberhasilan belajar yang optimal dan karakter peserta didik yang mulia, meliputi karakter terkait dengan diri sendiri, Tuhan Yang Maha Esa, sesama manusia, dan lingkungan: masyarakat, bangsa dan negara, sehingga menjadi manusia yang berahlaq/budi pekerti luhur bermanfaat bagi kehidupan masyarakat, berbangsa dan bernegara.

Kata Kunci: manajemen sekolah, pendidikan karakter, manusia luhur

A. Latar Belakang Masalah

Lembaga pendidikan hingga kini masih dipercaya masyarakat sebagai media yang sangat ampuh dalam membangun kecerdasan, ketrampilan sekaligus kepribadian peserta didik menjadi lebih baik. Oleh karena itu pendidikan secara terus menerus dibangun dan dikembangkan agar dalam proses pelaksanaannya menghasilkan generasi yang diharapkan.

Karakter manusia melekat pada kepribadian seseorang dan ditunjukkan dalam perilaku kehidupan sehari-hari. Sejak manusia

lahir di dunia telah memiliki potensi karakter yang ditunjukkan oleh kemampuan kognitif dan sifat-sifat bawaannya. Karakter bawaan dapat berkembang, bila mendapat perlakuan belajar dari lingkungannya. Keluarga merupakan lingkungan belajar pertama dan utama yang diperoleh anak yang menjadi dasar untuk mengembangkan karakter sampai dewasa. Perkembangan kecerdasan diiringi oleh perkembangan mental kepribadian lainnya sampai usia remaja. Setelah dewasa, kecerdasan dan perilaku kepribadian sudah

relatif stabil, oleh karena itu bila ingin mengembangkan kecerdasan dan karakter, waktu yang tepat adalah pada usia anak-anak sampai dengan usia remaja. Pendekatan yang digunakan dalam proses pendidikan adalah manajemen sekolah.

Lembaga pendidikan dalam mengembangkan proses belajar mengajar tidak hanya memperhatikan kemampuan kognitif dan psikomotor, namun juga mengembangkan sikap mental/kepribadian yang paripurna atau berakhlak mulia. Kegiatan pendidikan merupakan proses yang memiliki konsistensi, intensitas, dan berkesinambungan agar proses transformasi ilmu menjadi tuntas sesuai dengan tujuan. Proses pendidikan tidak hanya membentuk insan Indonesia yang cerdas, namun perlu memiliki kepribadian atau berkarakter, sehingga nantinya akan lahir generasi -generasi bangsa yang tumbuh dan berkembang dengan karakter yang bernafaskan nilai-nilai luhur bangsa dan agama.

Upaya untuk pengembangan pendidikan karakter di sekolah merupakan proses yang dapat membangkitkan kegiatan belajar yang efektif bertujuan menanamkan nilai dan karakter kepada setiap warga sekolah yang meliputi aspek pengetahuan, kesadaran atau kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan maupun kebangsaan, sehingga menjadi manusia yang

berkualitas akhlaknya. Untuk membina dan mengembangkan karakter peserta didik, konselor/guru pembimbing mengawasi tugas dan kerjanya dari pikiran dan tabiat yang baik dan positif, membiasakan ucapan dan perilaku yang normatif, kebiasaan-kebiasaan yang baik ini perlu dilakukan secara terus menerus, sehingga menjadikan bagian dari pribadi atau karakter yang baik, hal ini diteruskan dan dibiasakan kepada peserta didik agar mereka juga menjaga karakter yang baik yang dicontohkan oleh guru pembimbing dan personal sekolah lainnya.

Selain itu, guru pembimbing mengimplementasikan paradigma layanan bimbingan dan konseling perkembangan (*development guidance and counseling*) dengan memfasilitasi seluruh siswa guna mencapai perkembangan yang optimal dalam upaya mewujudkan karakter yang baik. Untuk itu guru pembimbing harus memiliki wawasan dan bertindak secara komprehensif yang dijabarkan dalam program bimbingan dan konseling di sekolah secara komprehensif yang melibatkan seluruh komponen sekolah atau pemangku kepentingan (*stakeholder*) perlu terlibat dalam memfasilitasi perkembangan peserta didik secara optimal, guna mewujudkan sekolah efektif yang menjunjung tinggi dan mengembangkan karakter yang luhur.

B. Tugas Sekolah dalam Pendidikan Karakter

Sekolah merupakan suatu tempat atau lembaga yang mengelola dan menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai dalam sistem pendidikan nasional. Dikatakan oleh Azzet (2011: 36) bahwa, di lingkungan sekolah pendidikan karakter harus melibatkan semua komponen pendidikan yang ada. Di antara komponen yang ada itu adalah tujuan pengajaran, isi kurikulum pendidikan, proses belajar mengajar, pengelolaan mata pelajaran, penilaian, manajemen sekolah, kegiatan ekstrakurikuler di sekolah, perlengkapan, sarana dan prasarana serta penggunaannya dan semua yang terlibat dalam kegiatan pendidikan di sekolah. Semua komponen tersebut harus dikelola dan dibangun dalam usaha pengembangan pendidikan karakter peserta didik.

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai yang baik kepada semua yang terlibat dan sebagai warga sekolah, sehingga memiliki pengetahuan, kesadaran dan tindakan dalam melaksanakan nilai-nilai karakter. Semua warga sekolah yang terlibat dalam pengembangan karakter ini pada hakikatnya adalah usaha membangun karakter peserta didik. Kondisi tersebut penting agar peserta didik melihat, menghayati dan memperoleh teladan atau contoh kongkret dari lingkungan kondusif

dengan karakter baik yang sedang tumbuh dan berkembang dalam kepribadian mereka. Sebagai *role model* yang penting adalah guru. Suryosubroto (2009: 15) menyebutkan bahwa, guru memiliki tugas dan tanggung jawab terkait dengan kemampuannya dalam usaha meningkatkan proses dan hasil belajar. Konsep pendidikan karakter yang baik, tidak dapat berhasil, bila guru yang mendidik dan mengajar di sekolah tidak dapat menjadi teladan yang baik di dalam bersikap dan berperilaku di sekolah. Guru di sekolah diharapkan dapat menyediakan lingkungan belajar yang baik untuk membentuk, mengembangkan dan memantapkan karakter peserta didiknya. Pendidikan karakter sulit mencapai keberhasilan, bila semangat yang dimiliki guru bukan karena cinta dengan dunia pendidikan, melainkan hanya karena kebutuhan terhadap pekerjaan atau status sosial.

Pendidikan karakter di sekolah merupakan usaha yang harus dirancang dan dilakukan secara terarah dan sistematis dalam memberikan bimbingan dan konseling kepada peserta didik untuk menanamkan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Mahakuasa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, bangsa dan negara.

1. Pendidikan karakter pada usia Sekolah Dasar (SD).

Pendidikan pada jenjang ini yang efektif adalah model pendidikan karakter yang

menggunakan pendekatan komprehensif. Pendekatan pendidikan karakter diintegrasikan ke dalam berbagai mata pelajaran. Metode dan strategi yang digunakan bervariasi diharapkan mencakup beberapa hal antara lain menanamkan keteladanan, fasilitasi nilai dan pengembangan *soft skills* (seperti: berpikir kritis, kreatif, berkomunikasi efektif, dan dapat mengatasi masalah). Semua warga sekolah: kepala sekolah, guru, siswa, staf administrasi, penjaga sekolah, pengelola warung sekolah, orang tua siswa dan pemuka masyarakat perlu bekerja secara kolaboratif dalam melaksanakan program pendidikan karakter. Tempat pelaksanaan pendidikan karakter baik di kelas maupun di luar kelas dalam berbagai kegiatan sekolah (Darmiyati, dkk: 2010).

2. Pendidikan karakter pada usia remaja (SMP dan SMA).

Dijelaskan oleh Mulyani (2010: 225-248) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa, dengan mengembangkan integrasi tindak tutur direktif dalam penerapan pendidikan akhlak mulia dan karakter bangsa. Model tindak tutur direktif kepala sekolah, tenaga pendidik dan tenaga kependidikan kepada peserta didik dapat diklasifikasi menjadi tiga (3) kategori yaitu: perintah, permintaan, dan saran. Model perintah diaktualisasikan dalam tindakan: melarang, mengingatkan, memerintah, menegur, mendesak dan mengharuskan. Model permintaan

diaktualisasikan dalam tindakan: memohon, menghimbau dan mengajak. Model saran dilakukan dengan kegiatan: menasehati, menganjurkan, menawarkan, mendorong, mempersilahkan dan menyarankan. Model perintah diintegrasikan dengan model bermain peran, simulasi dan diskusi kelompok. Permintaan diintegrasikan dalam tindakan keteladanan, simulasi dan bermain peran. Model saran diintegrasikan dalam kegiatan bakti sosial, kunjungan lapangan dan *problem solving*.

C. Manajemen Sekolah dalam Pengembangan Pendidikan Karakter

Lembaga pendidikan di dalam mengelola dan menyelenggarakan pendidikan karakter memiliki suatu tujuan. Dikatakan oleh Koesoema (2007: 64) bahwa fungsi tujuan adalah: (1) sebagai arah bagi proses pendidikan, (2) sumber motivasi yang menggerakkan insan pendidikan untuk mengerahkan seluruh waktu dan tenaganya pada tujuan tersebut, (3) menjadi dasar atau kriteria untuk melaksanakan penilaian kinerja pendidikan.

Pengembangan karakter harus secara terus menerus dilakukan secara holistik dari semua lingkungan pendidikan yakni: keluarga, sekolah dan masyarakat. Dijelaskan oleh Lickona, Schaps and Lewis (2003) bahwa, di dalam mengembangkan pendidikan karakter dilakukan dengan

pembiasaan untuk bersikap dan berperilaku positif dan menjauhi perilaku negatif, dengan cara: (1) mempromosikan nilai-nilai kode etik berdasarkan karakter positif, (2) mendefinisikan karakter secara komprehensif untuk berpikir, berperasaan dan berperilaku, (3) menggunakan pendekatan yang efektif, komprehensif, intensif dan proaktif, (4) menciptakan komunitas sekolah yang penuh kepedulian, (5) menyediakan kesempatan kepada siswa untuk melakukan dan mengembangkan tindakan bermoral, (6) mengembangkan kurikulum yang menantang dan bermakna untuk membantu agar semua siswa dapat mencapai kesuksesan, (7) membangkitkan motivasi intrinsik untuk belajar dan menjadi orang yang baik di lingkungannya, (8) menganjurkan semua guru sebagai komunitas yang profesional dan bermoral dalam proses pembelajaran, (9) merangsang tumbuhnya kepemimpinan transformasional untuk mengembangkan pendidikan karakter sepanjang hayat, (10) melibatkan anggota keluarga dan masyarakat sebagai mitra dalam pendidikan karakter, (11) mengevaluasi karakter warga sekolah untuk memperoleh informasi dan merangsang usaha-usaha pendidikan karakter selanjutnya.

Pengembangan pendidikan karakter tersebut menjadi bagian dari program sekolah, bukan hanya menjadi tanggung jawab salah satu mata pelajaran, satu guru, atau satu kegiatan saja. Pengembangan

pendidikan karakter diintegrasikan melalui peraturan dan tata tertib sekolah, proses belajar mengajar di kelas dan kegiatan ekstrakurikuler secara komprehensif. Peranan guru pembimbing dalam melaksanakan tugas di sekolah dipengaruhi oleh beberapa aspek yakni: (1) pendidikan sewaktu di bangku kuliah (*pre - service training*), (2) pengalaman dalam bekerja (*in the job training*) dan (3) perlu pengembangan kompetensi diri dalam profesi (*in on in the job training*). Maksudnya, pertama, pengalaman sewaktu di bangku kuliah Program S1 Bimbingan dan Konseling, sebagai penyiapan calon konselor perlu dibekali tiga materi pokok yakni: penguasaan Ilmu Kependidikan, penguasaan dan pematangan substansi/keilmuan bimbingan dan konseling dan pematangan praktek bimbingan dan konseling. Kedua, pengalaman dalam bekerja sesuai antara tugas dan latar belakang pendidikan perlu seorang konselor memiliki banyak pengembangan keilmuan dan praktek dalam bidang keilmiahan, misal: seminar, training, loka karya, MGBK dan keilmiahan bidang BK lainnya. Ketiga, pengembangan kerja dengan praktek di luar instansi/sekolah dibidang BK di sekolah yang sudah maju untuk menambah pengalaman baru yang lebih baik guna dikembangkan di sekolah sendiri (*in on in the job training*). Aspek-aspek tersebut sangat penting dalam membina dan mengembangkan kompetensi diri seorang konselor secara profesional

dalam membina dan mengembangkan pendidikan karakter bagi peserta didik secara terus menerus dan berkelanjutan dalam usaha meningkatkan keberhasilan belajar mereka dan mengembangkan karakter yang positif menuju sekolah yang efektif dan kompetitif untuk meningkatkan mutu pendidikan di sekolah.

Manajemen sekolah dimaksudkan sebagai seni dan ilmu dalam mengelola sumber daya sekolah untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan akhlak mulia serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Usman, 2008: 9). Di dalam pengelolaan sekolah yang satu dengan lainnya akan berbeda, karena memiliki pemimpin yang berbeda, kondisi guru dan suasana belajar yang berbeda. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional no. 19 Tahun 2007 tentang Standar Pengelolaan pendidikan dasar dan menengah meliputi: (1) perencanaan sekolah/madrasah, meliputi: visi, misi sekolah, tujuan sekolah, dan rencana kerja sekolah, (2) pelaksanaan rencana kerja, meliputi: pedoman sekolah/madrasah, struktur organisasi sekolah, pelaksanaan kegiatan sekolah, (3) pengawasan dan evaluasi, serta (4) kepemimpinan sekolah, (5) sistem informasi sekolah. Di dalam kegiatan tersebut

antara satu kegiatan dengan lainnya saling berkaitan dan saling melengkapi dalam usaha mencapai pengembangan pendidikan karakter di sekolah sesuai dengan tujuan sekolah yang efektif.

Disebutkan oleh Azzet (2011: 88-97) bahwa, pengembangan pendidikan karakter kepada peserta didik agar mereka tumbuh dan berkembang bersama nilai-nilai yang terkait dengan: Tuhan Yang Mahakuasa, diri sendiri, sesama manusia dan lingkungan kebangsaan.

1. Karakter yang Berkaitan dengan Tuhan Yang Mahakuasa

Nilai karakter yang terkait dengan Tuhan Yang Mahakuasa adalah nilai religius yang dikembangkan dalam diri peserta didik adalah terbangunnya pikiran, perkataan dan perbuatan yang diupayakan berdasarkan nilai-nilai ketuhanan atau bersumber dari ajaran agama yang dianutnya. Ajaran agama seseorang benar-benar dipahami dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

2. Karakter yang Berkaitan dengan Diri Sendiri

Di dalam karakter ini yang perlu dikembangkan adalah kejujuran, tanggung jawab. Manusia yang bertanggung jawab adalah yang memiliki sikap dan perilaku dapat melaksanakan tugas dan kewajibannya baik yang dilakukan kepada Tuhan Yang Mahakuasa, diri sendiri, masyarakat, lingkungan sosial, alam sekitar, bangsa dan negaranya. Karakter yang lain adalah rasa percaya diri, disiplin, bekerja

keras, kemampuan untuk mandiri, rasa ingin tahu tentang sesuatu secara lebih baik atau mendalam dan mencintai ilmu pengetahuan, berjiwa wirausaha, bergaya hidup sehat.

3. Karakter yang Berkaitan dengan Sesama Manusia

Pendidikan karakter ini memiliki aspek-aspek: terbangunnya kesadaran akan hak dan kewajiban diri sendiri dan orang lain, demokratis, berusaha berbuat sesuatu yang berguna bagi orang lain dan menghargai hasil karya orang lain, berkata dan berperilaku santun, patuh pada peraturan sosial.

4. Karakter yang Berkaitan dengan Lingkungan

Pendidikan karakter ini mempunyai aspek-aspek antara lain: peduli sosial dan lingkungan, menghargai nilai-nilai kebangsaan dan berjiwa nasionalis. Karakter peduli sosial adalah sebuah sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk dapat memberikan bantuan kepada orang lain atau warga masyarakat yang membutuhkan. Adapun karakter peduli lingkungan dapat ditunjukkan dengan sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mencegah pada lingkungan alam yang terjadi di sekitar kita dan berusaha untuk memperbaiki kerusakan alam yang terjadi.

Termasuk bagian dari lingkungan adalah keberadaan bangsa dan negara Indonesia. Oleh karena itu lembaga pendidikan berkewajiban untuk membangun karakter peserta didiknya agar dapat menghargai nilai-nilai kebangsaan

dan berjiwa nasionalis. Karakter mencintai nilai-nilai kebangsaan adalah dapat berpikir, bertindak dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya. Karakter peserta didik yang dikembangkan adalah berjiwa nasionalis. Berjiwa nasionalis dapat berpikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, sosial, budaya, lingkungan fisik, politik dan ekonomi bangsanya.

Pengembangan pendidikan karakter yang baik bagi peserta didik merupakan usaha untuk mengembangkan motivasi belajar guna mencapai prestasi belajar yang optimal.

D. Kesimpulan

Usaha-usaha yang dilakukan dalam pengembangan pendidikan karakter di sekolah melalui kegiatan-kegiatan pendidikan yang berkaitan dengan komponen-komponen sekolah, pada jenjang pendidikan Sekolah Dasar sangat efektif dilakukan di sekolah. Lingkungan sekolah (guru dan siswa) memiliki peran yang kuat dalam membentuk karakter anak. Pada jenjang pendidikan dasar maupun menengah, pada masa ini remaja berada dalam tahap pertumbuhan dan perkembangan. Remaja memiliki kepribadian yang masih labil dan sedang mencari jati diri untuk membentuk karakter permanen. Pendidikan pada usia remaja

menjadi momen yang penting dan menentukan karakter seseorang setelah dewasa. Perlu ada kerja sama dan komunikasi yang baik antara sekolah dan keluarga dalam mengembangkan karakter anak remaja. Proses pendidikan di sekolah perlu dikembangkan kegiatan belajar mengajar yang efektif bertujuan untuk menanamkan komponen-komponen meliputi: pengetahuan, kesadaran/kemauan dan tindakan kepada peserta didik agar memiliki karakter yang terpuji dan berakhlak mulia. Dengan pendidikan karakter yang baik ini peserta didik dapat mengembangkan motivasi belajar dalam usaha meningkatkan prestasi belajar yang optimal.

Daftar Pustaka

- Azzet, A.M., 2011. *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia*. Yogyakarta: Arruz Media.
- Darmiyati, Zulhandan dan Muhsinatun. 2010. Pengembangan Model Pendidikan Karakter Terintegrasi dalam Pembelajaran Bidang Studi di SD. *e-Jurnal. Cakrawala Pendidikan*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Koesoema, D.A., 2007. *Pendidikan Karakter, Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo.
- Lickona, T., Schaps, E., and Lewis, E. 2003. *CEP'S Eleven Principles of Effective Character Education*. Washington DC: Character Education Partnership.
- Mulyani. 2010. Model Integrasi Tindak Tutur Direktif dalam Penerapan Pendidikan Ahlaq Mulia dan Karakter Bangsa bagi Pelajar SMA. *Jurnal Penelitian Inovasi dan Perekayasaan Pendidikan* No. 2 Tahun ke-1. Agustus 2010. Jakarta: Puslitjaknov Balitbang Kemendiknas.
- Permendiknas nomor 19 Tahun 2007 tentang *Standar Pengelolaan*.
- Suryosubroto, B. 2009. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Usman, H. 2008. *Manajemen, Teori, Praktek dan Riset Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.